

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berjudul “Kebijakan Pemerintah Jepang dan Dampak Terhadap Kondisi Sosial-ekonomi di Indramayu Tahun 1942–1945.” Judul ini dipilih karena masa pendudukan Jepang merupakan periode yang menandai perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik masyarakat pedesaan.

Secara umum, pendudukan Jepang di Indonesia pada 1942 sampai 1945 membawa perubahan drastis dalam tata kelola pemerintahan, sistem ekonomi, hingga kehidupan masyarakat desa. Jepang menerapkan mobilisasi total untuk kepentingan perang melalui kebijakan seperti *Romusha*, *Tonarigumi*, penyerahan wajib hasil pertanian, dan kontrol ekonomi yang ketat untuk memastikan suplai bahan pangan bagi kebutuhan militer Jepang di Asia Tenggara.¹ Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya berdampak pada tingkat nasional, tetapi juga dirasakan langsung oleh masyarakat desa yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Indramayu merupakan salah satu lumbung padi penting di pesisir utara Jawa. Jepang menaruh perhatian besar pada wilayah ini dengan membentuk lembaga-lembaga kontrol produksi seperti

¹ Sinaga, R., Sinurat, G. J. F., Aulia, T., & Manurung, N. K. *Kebijakan Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945*. AR-RUMMAN: (Journal of Education and Learning Evaluation, 1(2):2024). hlm. 379-388.

Nougyo Kumiai atau koperasi pertanian dan menunjuk tokoh-tokoh lokal untuk mengawasi pemungutan padi.² Di Indramayu, kebijakan penyerahan padi dan mobilisasi tenaga kerja menyebabkan perubahan signifikan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, baik dari sisi sistem produksi pertanian, distribusi, maupun pola interaksi sosial antarwarga.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Pemerintah Jepang mengakibatkan banyak polemik. Beban kerja petani yang meningkat berbanding terbalik dengan menurunnya kesejahteraan. Kewajiban menyerahkan padi dalam jumlah besar mengakibatkan kelangkaan bahan pangan sehingga munculnya ketegangan sosial antara pemerintah desa yang berafiliasi dengan Jepang dan masyarakat petani.³ Selain itu, perubahan struktur kekuasaan lokal membuat masyarakat harus menyesuaikan diri dengan sistem birokrasi baru yang jauh lebih ketat dan represif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Indramayu mengalami tekanan ekonomi yang signifikan pada masa pendudukan Jepang. Penurunan produksi padi akibat kewajiban serah gabah dan penarikan tenaga kerja ke luar desa.⁴ Arsip

² Abdullah, Taufik. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. (Jakarta: Depdikbud, 1986). hlm. 132–134.

³ Iryana, W. *Protes sosial petani indramayu masa pendudukan Jepang (1942-1945)*. (Patanjala, 8(3): 2016). hlm. 285-300.

⁴ Anggraini, G. *Politik Padi Pada Masa pendudukan Jepang Di Indramayu Tahun 1942-1944*. (Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah, 4(3):2016). hlm. 878.

Pemerintah Jepang juga menunjukkan bahwa wilayah Indramayu termasuk yang paling aktif dalam pengiriman padi untuk kebutuhan perang.⁵

Penelitian ini menggunakan teori Perubahan Sosial dari Soerjono Soekanto yang menjelaskan Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pendudukan Jepang menjadi faktor eksternal yang memicu perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat desa.⁶ Selain itu, Teori Radikalisasi Petani Kuntowijoyo menjelaskan radikalisasi petani sebagai proses transformasi kesadaran petani dari kepatuhan pasif menuju perlawanan aktif yang dipicu oleh tekanan struktural dari luar.⁷ Scott juga memperkenalkan konsep ekonomi moral sebagai seperangkat norma yang menjamin hak subsistensi petani sebagai prinsip moral yang tidak boleh dilanggar.⁸ Masyarakat petani tradisional membangun mekanisme timbal balik atau *reciprocity* sebagai jaring pengaman sosial. Variabel utama yang dikaji adalah kebijakan pemerintah Jepang serta dampaknya terhadap kondisi

⁵ Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Jaya: 1990). hlm. 153–154.

⁶ Soekanto Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press: 2017). hlm. 272-279.

⁷ Kuntowijoyo. *Radikalisasi Petani: Esai-Esai Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1993). hlm. 2–5.

⁸ James C. Scott. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. (New Haven: Yale University Press, 1976). hlm. 3.

sosial-ekonomi, meliputi sistem kerja, kesejahteraan, dan struktur sosial masyarakat Indramayu.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti karya Gita Anggraini dalam jurnalnya yang membahas politik padi di Indramayu atau penelitian Ahmad Fauzi dalam skripsinya tentang perjuangan petani Kaplongan lebih menitikberatkan pada aspek perlawanan, kebijakan pertanian makro, atau dinamika konflik. Belum ada penelitian yang secara khusus meneliti kebijakan pemerintah Jepang secara menyeluruh dan menghubungkannya secara sistematis dengan perubahan sosial-ekonomi masyarakat Kaplongan selama 1942–1945. Inilah celah penelitian yang ingin diisi dalam skripsi ini.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan pendudukan Jepang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indramayu yang merupakan wilayah agraris. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya historiografi lokal Indramayu yang masih minim kajian akademik, terutama dalam perspektif sosial-ekonomi. Hasilnya dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi sejarah lokal dan sejarah sosial masa pendudukan Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pemerintah Jepang di Indramayu pada periode 1942–1945 serta menjelaskan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap kebijakan yang diterapkan, tetapi juga bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi struktur kehidupan sehari-hari masyarakat Indramayu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka benar, dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Apa saja kebijakan & implementasi pemerintah Jepang saat menjajah di Indramayu?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah Jepang terhadap kondisi sosial ekonomi di Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kebijakan & implementasi pemerintah Jepang dari kebijakan Jepang di Indramayu.
2. Mengetahui dampak kebijakan pemerintah Jepang terhadap kondisi sosial ekonomi di Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan kesejarahan pada masyarakat Indonesia. Selain itu dapat membantu khalayak umum untuk mengetahui kondisi sosial dan peran ekonomi Indramayu saat kependudukan Jepang secara tertulis.
2. Manfaat Praktis bagi Penulis, dapat menambah pemahaman lebih dalam mengenai kondisi sosial dan ekonomi Indramayu pada masa kependudukan Jepang.
3. Manfaat Praktis bagi Universitas, membantu menyumbang bahan kajian ilmu Kesejarahan berupa kondisi sosial ekonomi Indramayu pada masa kependudukan Jepang yang masih kurang banyak yang mengetahui karena Sejarah kadang terlalu terfokus di kota-kota besar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelusuran sumber primer yang lebih luas, khususnya arsip-arsip pemerintahan Jepang Gunseikanbu dan dokumen Belanda pasca-pendudukan (NIMH, NEFIS), guna memperkaya data kuantitatif mengenai volume produksi dan penyerahan padi di Indramayu secara lebih terukur.

Bagi civitas akademika UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan kajian.

Bagi pemerintah daerah dan instansi kebudayaan setempat, disarankan agar peristiwa sejarah Indramayu didokumentasikan secara resmi, misalnya melalui penanda sejarah (monumen atau prasasti) atau materi pembelajaran sejarah lokal, sebagai upaya pelestarian memori kolektif masyarakat dan sejarah lokal Indramayu yang masih minim literatur, khususnya kajian berbasis *microhistory* di tingkat desa. Penelitian ini sendiri mengambil periode pada rentang tahun 1942-1945. Periode tahun 1942 diambil berdasarkan awal mula masa pendudukan Jepang terhadap Indonesia sekaligus penyerahan kekuasaan Hindia Belanda tanpa syarat terhadap Jepang dengan ditawannya Gubernur Jendralnya oleh pihak Jepang, dan pada periode tahun 1945 menandai sebagai akhir dari masa pendudukan Jepang di Indonesia akibat pasca kekalahan dalam Perang Asia-Pasifik atau Perang Asia Timur Raya yang sekaligus sebagai akhir dari Perang Dunia II setelah kedua kota besarnya yaitu Hiroshima dan Nagasaki diluluhlantakkan oleh bom atom pada tahun 1945 oleh sekutu.

F. Kajian Pustaka

Untuk mengkaji hasil penelitian dalam permasalahan serupa dan telah terbit lebih dahulu. Karena penelitian tentang kondisi ekonomi dan sosial pada masa penjajahan Jepang pernah dibahas oleh beberapa penulis, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gita Anggraini Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Surabaya, mengenai “Politik Padi pada Masa Pendudukan Jepang di Indramayu Tahun 1942–1944” dalam jurnal **AVATARA**, *e-Jurnal Pendidikan Sejarah* berfokus pada kebijakan pangan Jepang dan mekanisme pengendalian produksi serta distribusi padi di tingkat kabupaten. Kajian tersebut menekankan aspek sosial ekonomi Jepang dalam mengeksploitasi sektor pertanian Indramayu secara makro, sehingga belum menjangkau dinamika sosial masyarakat pada level desa. Selain itu, penelitian tersebut hanya mencakup periode hingga tahun 1944 dan tidak menelusuri perubahan kebijakan serta kondisi masyarakat menjelang berakhirnya pendudukan Jepang pada tahun 1945. Sementara itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih luas berbagai kebijakan Pemerintah Jepang dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Indramayu sebagai satuan wilayah mikro yang memiliki karakter sosial tersendiri. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kebijakan pangan, tetapi juga melihat bagaimana kebijakan kerja paksa, pungutan, birokrasi desa, serta peran tokoh lokal mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya kajian mendalam mengenai dampak

keseluruhan kebijakan Jepang di tingkat desa dan pengalaman sosial-ekonomi masyarakat Kaplongan selama 1942–1945, yang berusaha diisi melalui penelitian ini.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Erni Dian Pertiwi, Iskandar Syah, dan Suparman Arif dalam *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah PESAGI* mengenai Perlawanan Petani di Indramayu Tahun 1944 lebih menitikberatkan pada dinamika perlawanan masyarakat terhadap penindasan Jepang, khususnya pada peristiwa 1944. Kajian tersebut berfokus pada aspek konflik dan gerakan resistensi tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana kebijakan ekonomi dan sosial pemerintah pendudukan Jepang membentuk kondisi kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, penelitian tersebut tidak memfokuskan diri pada satuan analisis dampak dari kebijakan Jepang terhadap kondisi sosial ekonomi. Sementara itu, penelitian ini justru berupaya menganalisis kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang sepanjang 1942–1945 serta dampak strukturalnya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Indramayu. Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa ketiadaan kajian komprehensif yang menghubungkan kebijakan Jepang, implementasinya di tingkat desa, dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat Indramayu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan perspektif baru dalam kajian sejarah lokal Indramayu pada masa pendudukan Jepang.

Ketiga, Penelitian Ahmad Fauzi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam Skripsinya berfokus pada kajian mengenai

perlawanan petani Kaplongan terhadap penjajah Jepang pada April 1944, termasuk tokoh lokal yang terlibat dan dinamika sosial yang terjadi pada masa itu. Meskipun penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai bentuk resistensi masyarakat lokal terhadap kebijakan pendudukan Jepang, penelitian tersebut belum menelaah secara lebih komprehensif mengenai kebijakan pemerintah Jepang itu sendiri dan bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi perubahan sosial, struktur ekonomi, dan pola kehidupan masyarakat sejak awal pendudukan hingga akhir kekuasaan Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis kebijakan pemerintah Jepang dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Indramayu pada periode 1942–1945.

Keempat Penelitian Wahyu Iryana Jurusan Konsentrasi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran dalam Jurnal Patanjala memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat Indramayu pada masa pendudukan Jepang melalui kajian mengenai protes sosial petani sebagai respon terhadap kebijakan wajib serah padi pada tahun 1944. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif bagaimana keseluruhan kebijakan pemerintah Jepang diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap struktur sosial-ekonomi masyarakat pada level lokal. Selain itu, fokus penelitian Wahyu berada pada wilayah Indramayu secara umum, sehingga diperlukan kajian lanjutan yang lebih spesifik berbasis microhistory. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti kebijakan pemerintah Jepang dan

dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Kaplongan tahun 1942–1945.

G. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama:

1. Teori Perubahan Sosial (Soerjono Soekanto):

Soerjono Soekanto mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku antarkelompok. Perubahan sosial dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal, dan dapat berlangsung secara lambat maupun cepat.⁹ Dalam penelitian ini, kebijakan pendudukan Jepang di Indramayu merupakan faktor eksternal yang secara paksa mendorong perubahan sosial secara cepat, masif, dan tidak dikehendaki oleh masyarakat lokal. Teori ini digunakan untuk memetakan dimensi serta arah perubahan sosial yang terjadi akibat berbagai kebijakan Jepang pada periode 1942–1945.

2. Teori Radikalisasi Petani (Kuntowijoyo):

Kuntowijoyo menjelaskan radikalisasi petani sebagai proses transformasi kesadaran petani dari kepatuhan pasif menuju perlawanan aktif yang dipicu oleh tekanan struktural dari luar. Radikalisasi umumnya muncul ketika terjadi ketidakadilan agraria, ketimpangan akses ekonomi, dan krisis legitimasi penguasa.¹⁰ Petani Jawa yang hidup dalam budaya subsistensi memiliki batas

⁹ Soekanto Soerjono. *Op.cit.*, hlm. 6.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Op.cit.*, hlm. 5.

toleransi tertentu, apabila tekanan melampaui batas tersebut, potensi perlawanan akan menguat. Teori ini digunakan untuk menganalisis respons masyarakat petani Kaplongan terhadap kebijakan represif Jepang, seperti kerja paksa romusha dan penyerahan wajib hasil pertanian.

3. Teori Ekonomi Moral (Scott):

James C. Scott dalam *The Moral Economy of the Peasant* memperkenalkan konsep ekonomi moral sebagai seperangkat norma yang menjamin hak subsistensi petani sebagai prinsip moral yang tidak boleh dilanggar.¹¹ Masyarakat petani tradisional membangun mekanisme timbal balik atau *reciprocity* sebagai jaring pengaman sosial. Ketika kekuatan luar merusak mekanisme tersebut, misalnya melalui pajak berat, kerja paksa, atau pengambilalihan hasil panen maka petani bereaksi bukan atas dasar kalkulasi rasional semata, melainkan atas kemarahan moral. Teori ini relevan untuk memahami mengapa kebijakan Jepang di Kaplongan menimbulkan dampak sosial-ekonomi yang begitu dalam bagi kehidupan masyarakat setempat.

H. Metode Penelitian

Metode yang dipakai oleh penulis bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *historis* (sejarah). Adapun tahapan yang akan ditempuh dalam suatu penelitian sehingga data yang digunakan menjadi fakta sejarah, Sejarah merupakan ilmu yang didalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan

¹¹ James C. Scott. *op.cit.*, hlm. 3.

unsur tempat, waktu objek, latar belakang dan pelaku dari kejadian tersebut. Menurut Kuntowijoyo ada lima tahapan yang harus dilalui dalam melakukan penelitian Sejarah yaitu:

1. Pemilihan Topik

Dalam tahapan pemilihan topik penulis kerap kali mengalami masa bimbang, namun hal ini sebenarnya bisa menjadi tolak ukur pemahaman penulis sendiri dalam menentukan topik yang akan diteliti. Menentukan topik yang akan dikaji bertujuan agar dalam melakukan pencarian sumber sejarah akan terarah dan tepat sasaran.¹²

2. Pengumpulan Sumber atau Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian Sejarah untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang diteliti.¹³ Sumber merupakan hal yang terpenting dalam penelitian sejarah, karena tanpa adanya sumber peneliti tidak akan dapat menulis kejadian di masa lalu.¹⁴

Menurut Dudung Abdurrahman, salah satu prinsip dalam tahapan *heuristik* ialah sejarawan harus mencari sumber *primer*. Sumber *primer* dalam penelitian sejarah adalah sumber yang berasal dari saksi mata atau dokumen sezaman. Hal ini dalam bentuk dokumen seperti catatan rapat, ataupun arsip-arsip

¹² Sanusi anwar. *Pengantar ilmu-ilmu sejarah*. (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013). hlm. 136.

¹³ Sanusi anwar. (2013). *Pengantar ilmu-ilmu sejarah*., hlm. 137.

¹⁴ Padiarta, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. JSI Press., hlm. 46.

pemerintahan, sedangkan dalam sumber lisan yang menjadi sumber primer ialah wawancara langsung dengan saksi mata atau pelaku peristiwa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga sejenis sumber yaitu primer, dan sekunder. Sumber primer didapatkan penulis dari laporan-laporan dan surat kabar sezaman pada saat itu seperti *Kanpo* (Berita Pemerintahan), Laporan dari Penyelidikan *Kaliveri*. Untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi Kaplongan pada masa kependudukan Jepang penulis mengutamakan dari sumber primer kemudian didukung juga dengan sumber lain untuk menunjangnya. Kemudian, sumber sekunder penulis memperoleh sumber tersebut dengan melakukan tinjauan pustaka dari buku dan penelitian terdahulu baik itu artikel ataupun semacamnya yang membahas peristiwa ini.

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan mengkritik sumber, apakah asli atau tidaknya, dan dapatkah dipercaya untuk digunakan sebagai sumber dalam penelitian. Kritik sumber Sejarah terdiri dari kritik *ekstern* dan kritik *intern*.¹⁵

Kritik *ekstern* dalam penelitian ilmu Sejarah berisi mengenai keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatannya, baik berupa prasasti, dokumen, dan naskah. Peneliti dapat melakukan kritik ekstern dengan melakukan

¹⁵ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana. Burhan Bungin, 2008). hlm 106.

identifikasi tinta, tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya.¹⁶

Kritik *intern* berisi mengenai penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Dalam mengalisis dokumen, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan didalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh.¹⁷

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran, yang mana setiap orang memiliki penafsirannya masing-masing dalam memahami sebuah Sejarah, namun seorang sejarawan atau peneliti Sejarah harus melakukan interpretasi berdasarkan metodologi sejarah dengan mengacu dan mencantumkan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian.

5. Historiografi

Setelah semua tahapan dilakukan berawal dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi sumber, barulah mulai melakukan penulisan sejarah yang kita teliti. Dimana penulis harus berusaha menyampaikan simpulan permasalahan diatas dengan jelas.¹⁸

¹⁶ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitaian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm. 241.

¹⁷ Anwar Sanusi. *Pengantar ilmu ilmu sejarah*. (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013) hlm. 138.

¹⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). hlm. 69-80.

I. Sistematika Penulisan

Demi mempermudah penelitian mengenai Kebijakan Pemerintah Jepang dan Dampaknya terhadap kondisi Sosial Ekonomi di Indramayu (1942-1945), penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu:

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menyajikan gambaran umum keadaan Indramayu dalam konteks geografis, struktur sosial masyarakat, kondisi ekonomi dan budaya sebelum kedatangan Jepang.

Bab III menjelaskan proses masuknya Jepang di Indramayu. Berawal dari proses masuknya pasukan ke wilayah pesisir pantai utara Jawa yang merupakan wilayah strategis dan kaya akan sumber alam.

Bab IV pada bab ini penulis berusaha menjelaskan dampak kebijakan Jepang di Indramayu, meliputi dampak dari segi ekonomi dan sosial serta respon dan sikap masyarakat Indramayu.

Bab V berisi simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.